

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan sektor pertambangan yang tercatat sebagai emiten di BEI pada kurun waktu 2021 sampai 2023. Sektor pertambangan dipilih karena memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan negara, namun sering menjadi sasaran penghindaran pajak. Sektor pertambangan juga memiliki karakteristik bisnis dan struktur modal yang unik dibandingkan dengan sektor lainnya.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah kriteria sampel:

1. Perusahaan merupakan Perusahaan sektor pertambangan terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
2. Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dapat diakses setiap tahun selama periode penelitian.
3. Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2021-2023.
4. Perusahaan Pertambangan yang menggunakan mata uang rupiah dalam melaporkan laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2021-2023.

Tabel 4. 1 Seleksi Sampel Perusahaan

No	Kriteria Perusahaan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor pertambangan terdaftar di BEI tahun 2021-2023.	65
2.	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dapat diakses setiap tahun selama periode penelitian.	(17)
3.	Perusahaan sektor pertambangan yang mengalami kerugian selama periode 2021-2023.	(4)
4.	Perusahaan Pertambangan yang menggunakan mata uang dalam melaporkan laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2021-2023.	(29)
Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		15
Rentang tahun penelitian 2021-2023		3
Jumlah Data Penelitian		45

Berdasarkan Tabel 4.1 jumlah perusahaan yang telah didapat setelah melakukan seleksi sampel adalah dengan jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan dan periode pengamatan selama 3 tahun, maka total data yang dianalisis berjumlah 45.

4.2 Analisis Data

Bagian analisis data memaparkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS. Analisis ini meliputi empat komponen utama, yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, serta uji hipotesis untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan representasi yang komprehensif dari variabel yang dipelajari yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan penghindaran pajak. Tabel 4.1 menyajikan hasil statistik deskriptif:

Tabel 4. 2 Tabel Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	45	.10	.98	.6665	.21798
Ukuran Perusahaan	45	25.00	31.00	28.2667	1.40454
Penghindaran Pajak	45	.00	.61	.2252	.14996
Valid N (listwise)	45				

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa hasil uji statistic deskriptif diperoleh dari 45 sampel penelitian. Dari uji ini menunjukkan bahwa Penghindaran Pajak (ETR)

sebagai variabel dependen menghasilkan nilai minimum yakni 0,00 yang diperoleh PT Timah Tbk pada tahun 2023, dan nilai maksimum 0,61 yang diperoleh PT Central Omega Resources Tbk pada tahun 2022. Nilai rata rata ETR sebesar 0,2252 dan nilai standar devisinya adalah 0,14996.

Variabel Kepemilikan Institusional (INST) memiliki nilai minimum sebesar 0,10 yang tercatat pada PT Kapuas Prima Coal Tbk pada tahun 2023. Nilai maksimum sebesar 0,98 dicapai pada tahun yang sama oleh PT Golden Eagle Energy Tbk. Nilai INST rata-rata sebesar 0,6665 dengan standar deviasi sebesar 0,21789.

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25.00 diperoleh dari PT Sigma Energy Compressindo Tbk pada tahun 2021, sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 31.00 diperoleh dari PT Aneka Tambang Tbk pada tiga tahun penelitian. Nilai rata rata 28.2667 dan nilai standart devisinya adalah 1.40454.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

1. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14283967
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.079
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.093 ^c

a. Test distribution is Normal.

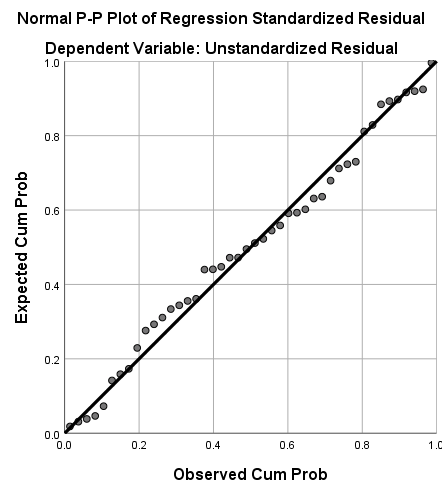
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

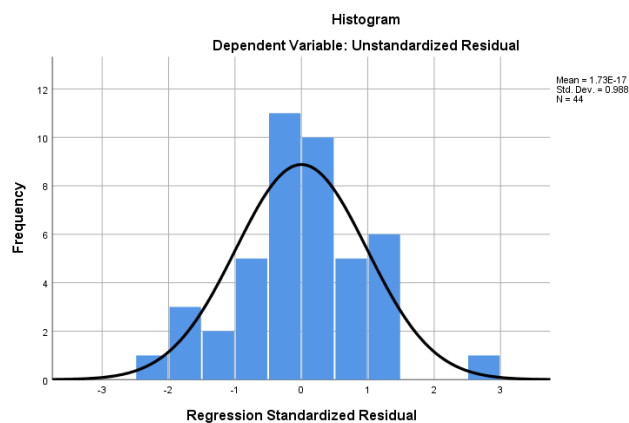
Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan One-Sample Kolmogorov-Smirnov terhadap residu regresi. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,093, yang lebih besar dari ambang batas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi ini berdistribusi normal.

2. Uji Normalitas dengan P-Plot of Regression Standardized Residual dan Histogram

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot



Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram



Selain uji Kolmogorov-Smirnov, pengujian normalitas juga dapat diverifikasi dengan memeriksa plot residual terstandarisasi regresi P-plot dan histogram residual. Hal ini memungkinkan distribusi data diamati berdasarkan distribusi titik residual dalam plot. Jika titik-titik tersebut terpusat dan mengikuti diagonal, ini menunjukkan distribusi normal data residual. Hal ini dapat dilihat pada

Gambar 4.1, di mana pola distribusi titik cenderung berada di sepanjang diagonal. Sebaliknya, jika pola titik menyimpang secara signifikan dari diagonal dan tidak membentuk pola yang teratur, data tersebut dianggap abnormal. Berdasarkan Gambar 4.2, histogram menunjukkan bentuk menyerupai kurva lonceng (*bell-shaped*) dan tidak terdapat kemiringan ke kanan maupun ke kiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikonieritas

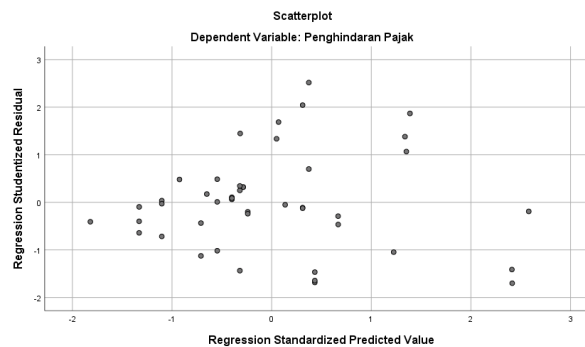
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kepemilikan Institusional	.967	1.034
	Ukuran Perusahaan	.967	1.034

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Berdasarkan uji multikonieritas, nilai tolerance pada masing masing variabel menunjukkan angka yang lebih 0,10 ($>0,10$) yaitu Kepemilikan Perusahaan sebesar 0,967, Ukuran Perusahaan sebesar 0,967. Hal tersebut berarti bahwa model regrensi tidak mengalami multikonielitas. Sedangkan dalam nilai VIF menunjukkan angka dari variabel Kepemilikan Institusional sebesar 1,034, nilai dari Ukuran Perusahaan sebesar 1,034 yang artinya angkat tersebut kurang dari 10,00 ($<10,00$). Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, hal tersebut mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas antar variabel bebas dalam model.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas, yaitu perbedaan varians residual antar data observasi. Gambar 4.3 menunjukkan bahwa titik-titik residual terdistribusi secara acak dan tidak membentuk pola sistematis, yang menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model. Sebaliknya, apabila sebaran titik menunjukkan pola tertentu misalnya semakin melebar atau menyempit maka hal tersebut dapat menandakan adanya masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, dari pola scatterplot yang acak dan tidak teratur tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan sudah sesuai dan memenuhi syarat varian residual yang konstan.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.304 ^a	.093	.049	.14620	.723

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Dalam penelitian ini, autokorelasi diuji menggunakan statistik Durbin-Watson. Hasil pengujian awal menunjukkan nilai 0,723, yang jauh di bawah nilai ideal 2 dan menunjukkan autokorelasi positif dalam model residual.

Mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan perbaikan model dengan menerapkan metode Cochrane-Orcutt. Metode ini digunakan untuk mengoreksi autokorelasi dengan cara meregresi data dalam bentuk transformasi lag.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi dengan metode Cochrane-Orcutt

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	.118	.075	.11367	1.859

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Setelah model diperbaiki dengan pendekatan ini, nilai Durbin-Watson meningkat menjadi 1,859, yang mendekati nilai ideal yaitu 2. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa autokorelasi dalam model sudah berhasil diatasi dan asumsi bebas autokorelasi terpenuhi. Hal ini memastikan bahwa hasil estimasi koefisien dan pengujian hipotesis dapat dipercaya.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.209	.189		1.109	.274
	Kepemilikan Institusional	-.244	.104	-.349	-2.341	.024
	Ukuran Perusahaan	-.006	.018	-.054	-.364	.718

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Menurut hasil uji regresi linier berganda nilai konstanta diperoleh sebesar 0,209. Penghindaran pajak bernilai 0,209 jika masing masing variabel kepemilikan institusional (X1), ukuran perusahaan (X2), bernilai sama dengan 0.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel “Kepemilikan Institusional” (INST) sebesar 0,244 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada variabel

INST akan menurunkan tingkat penghindaran pajak sebesar 0,244. Di dalam tabel menunjukkan nilai koefisien kepemilikan institusional negatif sehingga berpotensi menurunkan penghindaran pajak.

3. Nilai koefisien dari variabel ukuran Perusahaan menunjukkan angka 0,006. Hal ini diartikan bahwa saat terjadi kenaikan 1 variabel ukuran Perusahaan maka terjadi penurunan penghindaran pajak sebesar 0,006. Di dalam tabel menunjukkan nilai koefisien ukuran perusahaan negatif sehingga berpotensi menurunkan penghindaran pajak.

4.2.3.2 Uji Analisis Determinasi (R^2)

Tabel 4. 8 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	.118	.075	.11367	1.859

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan metode Cochrane-Orcutt diperoleh nilai adjusted R-square sebesar 0,075. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh variabel independen (kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (penghindaran pajak) adalah sebesar 0,75%, sedangkan sisanya sebesar 92,25% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

4.2.3.3 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. 9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.071	2	.035	2.741	.076 ^b
	Residual	.530	41	.013		
	Total	.601	43			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

Berdasarkan uji F yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,076. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.2.3.4 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. 10 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.209	.189		.274
	Kepemilikan Institusional	-.244	.104	-.349	.024
	Ukuran Perusahaan	-.006	.018	-.054	.718

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,024. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat diasumsikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Sementara itu, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,718 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang diteliti. Meskipun koefisiennya negatif, pengaruhnya tidak dapat dibuktikan secara statistik.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak, khususnya apakah keberadaan investor institusional dapat menekan praktik penghindaran pajak di perusahaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,024, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021–2023. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa arah pengaruhnya berlawanan, sehingga semakin tinggi persentase kepemilikan institusional, semakin rendah pula kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Perusahaan kerap melakukan penghindaran pajak sebagai upaya untuk menekan beban fiskal dan meningkatkan laba bersih. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengurangi kecenderungan tersebut. Temuan ini mendukung teori agensi yang

menjelaskan bahwa keberadaan pemegang saham institusional dapat menjadi sarana pengawasan eksternal yang efektif dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik modal. Investor institusional, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, maupun reksa dana, cenderung memiliki fokus jangka panjang terhadap stabilitas dan kinerja perusahaan, sehingga mereka berupaya memastikan agar perusahaan dikelola secara etis dan sesuai peraturan.

Keberadaan pemegang saham institusional mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal perpajakan. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional memberikan tekanan kepada manajemen untuk menghindari praktik-praktik berisiko seperti penghindaran pajak, karena praktik-praktik tersebut dapat merusak reputasi perusahaan atau berujung pada sanksi dari otoritas pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi proporsi pemegang saham institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Aulia Rachma (2025) menurutnya, perusahaan properti di Indonesia dan menunjukkan bahwa tingginya proporsi pemegang saham institusional turut berkontribusi dalam menekan praktik penghindaran pajak. Hal senada juga ditemukan oleh Putu Asri Darsani dan I Made Sukartha (2021) pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Juga menemukan temuan serupa pada perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitiannya, mereka menjelaskan bahwa pemegang saham institusional terbukti mampu menekan praktik penghindaran pajak karena berperan

sebagai aktor yang memastikan kepatuhan manajemen dan tata kelola perusahaan yang baik.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Di sisi lain, berdasarkan hasil uji t, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,718, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Dengan kata lain, besarnya total aset maupun skala bisnis suatu perusahaan tidak secara langsung menentukan kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak.

Dalam teori, perusahaan berskala besar biasanya memiliki sumber daya yang memadai untuk mematuhi peraturan perpajakan dengan baik. Selain itu, perusahaan besar juga umumnya mendapat pengawasan ketat dari regulator, auditor eksternal, maupun investor publik, sehingga diharapkan tingkat kepatuhan pajaknya lebih tinggi. Namun, temuan pada penelitian ini justru menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi jaminan kepatuhan pajak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Melia Wida (2023) yang meneliti perusahaan pertambangan di Indonesia. Melalui penelitiannya, disimpulkan bahwa ukuran perusahaan bukan faktor penentu dalam perilaku penghindaran pajak. Menurutnya, meski perusahaan besar memiliki lebih banyak modal dan akses pada sumber daya informasi, hal tersebut tidak menjamin kepatuhan penuh terhadap peraturan pajak. Beberapa perusahaan besar justru mampu memanfaatkan keunggulan sumber

dayanya untuk mengatur beban pajak seminimal mungkin melalui berbagai celah kebijakan yang ada. Sebaliknya, perusahaan dengan skala usaha lebih kecil sering kali tidak memiliki kemampuan maupun pengetahuan untuk melakukan perencanaan pajak yang rumit, sehingga cenderung membayar pajak sesuai ketentuan.

Selain faktor ukuran, terdapat beberapa variabel lain yang dinilai lebih berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain kebijakan internal, integritas manajemen, sistem tata kelola yang diterapkan, pengawasan internal, serta pengaruh dari pihak eksternal seperti regulator atau tekanan dari investor. Faktor-faktor inilah yang sering kali menjadi pertimbangan manajemen dalam menentukan strategi kepatuhan perpajakan perusahaan.

Dari temuan ini, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat diambil. Bagi manajemen, hasil ini menjadi pengingat bahwa kepatuhan pajak sebaiknya tidak hanya didasarkan pada skala usaha, melainkan pada komitmen perusahaan untuk beroperasi sesuai peraturan dan etika bisnis yang sehat. Bagi otoritas perpajakan, temuan ini menjadi dasar bahwa pengawasan harus dilakukan secara merata, tidak hanya terfokus pada perusahaan besar saja, tetapi juga pada perusahaan dengan aset sedang hingga kecil yang juga memiliki peluang melakukan praktik penghindaran pajak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penghindaran pajak adalah persoalan kompleks yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui satu variabel,

melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, di masa mendatang diharapkan ada penelitian lanjutan yang dapat menggabungkan lebih banyak variabel pendukung agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor penentu perilaku penghindaran pajak di perusahaan.